

JOURNAL OF
Terrorism Studies

Melawan Radikalisme Melalui Kontra Narasi *Online*

Achmad Zainal Huda

Terrorism Studies, School of Strategic and Global Studies Universitas Indonesia
achmad.zaihud@gmail.com

Abstrak

Teknologi internet, di satu sisi memberikan kemajuan, tetapi di sisi lain, ia juga memberikan dampak buruk bagi peradaban manusia. Salah satu yang sangat berbahaya adalah kehadiran internet di tangan kelompok radikal terorisme. Di tangan kelompok radikal, saat ini, media internet menjadi media efektif dalam peningkatan propaganda, pembangunan jaringan, dan sarana rekrutmen baru. Kejahatan cyberterrorism menjadi fenomena yang sekian lama menghujani dunia sosial kita. Bagaimana melakukan perlawanan terhadap radikalisme dunia maya tersebut? Tulisan ini melalui metode riset pustaka dan diperkuat dengan pengumpulan data di lapangan berupaya mendiskripsikan tentang radikalisasi online. Dari temuan ini, maka kontra narasi online menjadi langkah yang perlu terus dilakukan.

Keyword: *Teknologi internet, Cyberterrorism, radikalisme online, kontra narasi online*

Copyright © 2019 Kajian Terorisme, Universitas Indonesia. All rights reserved

Pendahuluan

Berdasarkan pengamatan penanganan kasus-kasus terorisme di tanah air, diketahui bahwa kelompok terorisme mengalami banyak perubahan, baik yang menyangkut, modus, bentuk ancaman, jaringan maupun sasaran dan target aksi teror. Dari berbagai perubahan pola tersebut, hal yang sangat kentara dan patut dikhawatirkan adalah pergeseran paradigma dari sasaran fisik kepada pola pikir masyarakat. Dalam beberapa tahun terakhir, gejala pergeseran paradigma ini dapat dilihat dari banyaknya propaganda radikal yang bernuansa kebencian, penghasutan, permusuhan (*hate speech*), dan ajakan kekerasan yang dilontarkan oleh kelompok radikal terorisme yang menasar pada perubahan pola pikir dan cara pandang masyarakat. Pergeseran paradigma ini menemukan momentumnya dengan pemanfaatan kemajuan teknologi, khususnya media internet, sebagai media propaganda, rekrutmen, dan kepentingan aktivitas teror lainnya.

Beberapa fakta radikalisme seseorang akibat dari internet berulang kali terjadi. Fenomena '*lone wolf*' yang belakangan marak baik dalam aksi terorisme maupun ekstrimisme seperti

melalui ujaran kebencian (*hate speech*) juga lebih banyak berasal dari pembacaan seseorang dari internet. Karenanya, pertanyaannya, apakah pengaruh media internet benar-benar terjadi, sudah terbukti dengan banyak fakta. Tahun 2014, awal publik Inggris terkaget dengan kisah tiga remaja dari Akademi Bethnal Green yang melarikan diri untuk bergabung dengan ISIS. Sebelumnya, ketiganya terdeteksi berkomunikasi dengan salah seorang remaja yang berada di Suriah melalui media sosial. Aqsa Mahmood, nama perempuan yang saat ini menjadi buah bibir di berbagai media adalah remaja muslim dari Skotlandia keturunan Pakistan yang lebih dulu berangkat ke Suriah. Aqsa telah berhasil mengajak tiga rekannya tersebut bergabung dengan ISIS melalui media sosial (<http://www.cnnindonesia.com/internasional>).

Kasus yang sama muncul dari Remaja 18 tahun asal Korea Selatan bermarga Kim. Sejak 8 Januari 2015, Kim dilaporkan menghilang dan telah bergabung dengan ISIS. Kim adalah remaja putus sekolah yang sebelum kepergiannya telah tercatat mengunggah serangkaian pesan melalui akun Twitternya yang berisi permintaan

bantuan mendekati ISIS. Tentu saja masih banyak kisah lain dari berbagai negara yang telah bergabung dengan ISIS, termasuk dari Indonesia dengan dua video yang sempat populer di laman Youtube yang berisi dukungan terhadap ISIS.

Beberapa kali masyarakat Indonesia dikejutkan dengan munculnya video di laman Youtube yang memperlihatkan kekejaman tindakan kelompok ISIS hingga tantangan yang dilakukan oleh WNI yang sudah berada di Suriah. Salah satunya adalah video dari Salim Mubarak Attamimi atau Abu Jandal dipenghujung 2014. Misalnya, Agus Abdillah yang terlibat kasus bom Beji, mengaku dan terbukti dia terpenggil untuk melakukan jihad akibat belajar melalui internet. Begitupun Fungsi Isnanto, pelaku teror bom di Lumajang tahun 2013 bahkan mengakui bahwa dia mempelajari cara membuat bom dan merencanakan pengeboman melalui belajar di internet.

Sebagian besar WNI yang terbuju rayu ISIS sehingga berangkat ke Suriah juga akibat internet. Dalam hal ini menarik kasus yang dialami Nur Dahnia anak Joko Wiwoho, direktur di Otorita Batam yang mengaku dia mengetahui

tentang sudah berdirinya khilafah di Suriah dari internet. Kala itu usianya menginjak 15 tahun. Kemudian, dia merengek ke bapak dan ibunya untuk mau hijrah ke Suriah. Singkat cerita, Nur Dahnia berangkat bersama 23 keluarganya. Namun hanya 19, termasuk dia, ibu dan bapaknya, neneknya serta sepupu-sepupunya yang bisa masuk ke Suriah. Sedangkan sisanya hanya bisa berdiam di Turki. Nur Dahnia selama kurang lebih 1,5 tahun berada di Suriah yang akhirnya menyadari kekeliruannya oleh karena apa yang diimpikan tidaksesuai kenyataan. Ujungnya, dia dan keluarganya berusaha keluar dari Suriah dengan perjuangan hidup mati untuk kembali ke tanah air.

Teknologi internet, di satu sisi memberikan kemajuan, tetapi di sisi lain, ia juga memberikan dampak buruk bagi peradaban manusia. Sudah menjadi teori umum bahwa sesuatu akan bermanfaat secara baik maupun buruk akan tergantung kepada siapa yang memakainya dan apa niatnya. Salah satu yang sangat berbahaya adalah kehadiran internet di tangan kelompok radikal terorisme. Di tangan kelompok radikal terorisme, saat ini, media internet menjadi media efektif dalam peningkatan

propaganda, pembangunan jaringan, dan sarana rekrutmen baru.

Penanggulangan terorisme baik itu di dunia nyata maupun di dunia maya memiliki karakteristik yang sama. Penanggulangan terorisme di dunia maya pun tidak bisa sekadar mengandalkan pemerintah dan mengedepankan pendekatan keras semata. Oleh karena itu, dalam jurnal ini, penulis bermaksud memaparkan tentang bagaimana seharusnya melakukan kontra radikalisme dunia maya yang membutuhkan strategi dan kebijakan baru yang komprehensif dan integratif yang dapat menyentuh hilir dan hulu persoalan terorisme.

Pembahasan

Cyberterrorism

Dalam menggambarkan aktivitas terorisme di dunia maya sering disebut dengan istilah *cyberterrorism*. Istilah ini pertama kali digunakan oleh Barry Collin tahun 1997, peneliti di Institut Keamanan dan Intelijen di Kalifornia. Collin mendefinisikannya sebagai konvergensi siberetik dengan terorisme. Namun, definisi yang seringkali dirujuk adalah pengertian dari Dorothy E. Denning yang mendefinisikan *cyberterrorism* sebagai konvergensi terorisme dan dunia

maya/*cyberspace*.(Zahri Yunos and Syahrul Hafidz, 2011;17). Namun, istilah *cyberterrorism* lebih banyak digunakan untuk menggambarkan aktivitas serangan yang menyebabkan ketakutan dan ancaman fisik dengan menggunakan teknik serangan siber yang bersifat teknologis.

Selain fenomena *cyberterrorism* tersebut, hal yang menjadi sangat populer akhir-akhir ini adalah pemanfaatan dunia maya oleh teroris sebagai media penebaran pesan dan propaganda permusuhan dan promosi tindakan kekerasan. Beberapa temuan pemanfaatan dunia maya oleh kelompok teroris adalah: dunia maya digunakan untuk merilis manifesto, propaganda, dan statemen agitatif, menggalang dukungan dan penguatan jaringan, mengkomunikasikan antarjaringan, dan merekrut anggota baru. Internet memiliki peranan yang sangat signifikan bagi peningkatan gerakan kelompok radikal. Tidak berlebihan, ketika Gary R Bunt mengatakan bahwa globalisasi turut membidani lahirnya terorisme (Gary R Blunt, 2005;21).

Kemajuan teknologi internet ini sebenarnya sangat bertentangan dengan karakteristik kelompok-kelompok radikal

yang anti modernisasi dan anti demokrasi serta bersifat konservatif. Namun, pada waktu yang sama, mereka memanfaatkan media ini sebagai sarana yang sangat efektif untuk menjaring relawan-relawan muda bergabung ke dalam kelompok radikal dan sangat mendukung dalam pembinaan dan koordinasi jaringannya. Kelompok radikal terorisme sangat antusias, intensif, dan sistematis dalam melakukan propaganda melalui jaringan ini.

Dalam spektrum yang lebih luas fenomena penggunaan internet oleh kelompok teroris merupakan suatu pola, modus, dan strategi baru yang menggejala secara global. Philip Seib dan Dana M. Janbek menyebutkan fenomena ini sebagai terorisme global dengan media baru dari generasi Pasca Al-Qaeda. (Philip Seib dan Dana M. Janbek, 2007). Kekuatan teroris tidak lagi dari jaringan perseorang tetapi melalui jejaring media yang terhubung secara global. Melalui media baru ini mereka tidak hanya mengirimkan pesan secara lokal, nasional, regional tetapi berskala global yang menjangkau seluruh audiens. Kehadiran media baru di dunia maya tentu saja merupakan keuntungan tersendiri bagi kelompok teroris.

Dalam tinjauan sosiologi komunikasi, terorisme merupakan sebuah komunikasi. Sebagaimana Manuel Castells amati, hubungan antara terorisme dan media ini dapat dilihat dari dua tujuan inti terorisme, yakni teror dan politik media (Philip Seib dan Dana M. Janbek, 2007; 10). Aksi terorisme diarahkan untuk menyentuh kesadaran, sementara pemberitaan media sebagai pembentukan opini publik. Semua aksi terorisme berorientasi media agar mendapatkan respons spektakuler dan peliputan sehingga seluruh dunia bisa menyaksikannya.

Pergeseran Paradigma Jaringan Terorisme

“Kita sedang dalam peperangan dan separuh lebih dari peperangan itu terjadi di media. Kita sedang dalam peperangan media demi merebut hati dan pikiran umat kita.” Demikian Ayman al-Zawahiri, pemimpin Al-Qaeda pengganti Osama, pada 2005 menuliskan pesan kepada pimpinan Al-Qaeda di Irak (AQI), Abu Musab al-Zarqawi, tentang perubahan target dan pola terorisme kelompoknya. Siapa sangka, seruan untuk pindah haluan tersebut akhirnya menyebar luas dan menjadi semacam perintah kepada seluruh jaringan

terorisme di berbagai belahan dunia untuk mulai beralih ke perang media, bukan untuk melakukan penghancuran fisik, tetapi untuk merebut hati dan pikiran umat.

Perubahan pola serangan dan aksi terorisme lama menjadi perhatian jaringan kelompok teroris. Philip Seib and Dana M. Janbek, misalnya, membeberkan bahwa Osama bin Laden telah sejak lama mengamati sifat dan karakter media. Karenanya, tidak heran jika di tahun 1998 ia mulai mendirikan divisi yang khusus menangani masalah media di dalam kelompoknya. Tujuan awal dari penggunaan media yang dilakukan Al-Qaeda pada saat itu adalah untuk memberikan semangat juang kepada tentaranya di Afganistan yang sedang menghadapi Uni Soviet (Philip Seib dan Dana M. Janbek, 2007; 7).

Namun pada perkembangannya, media mulai digunakan oleh jaringan kelompok teroris untuk ‘menggandakan’ efek serangan brutal yang mereka lakukan. Melalui ‘peran’ media, teroris dapat mendandani ulang tampilan serangan yang mereka lakukan agar tampak lebih meyakinkan dan menebar teror secara lebih besar. Hadirnya media telah memberi corak pembeda antara

terorisme jaman dahulu (tradisional) dengan terorisme modern.

Di era ini terorisme sangat membutuhkan publisitas, maka tidak berlebihan kiranya jika Margaret Thatcher, Mantan Perdana Menteri Inggris, menyebut bahwa publikasi media adalah ‘oksigen’ bagi terorisme. Fakta ini kemudian menggugah kesadaran banyak orang tentang pentingnya melakukan pemaknaan ulang terkait dengan terorisme. Memang benar bahwa terorisme bertujuan untuk menebar ketakutan di masyarakat, namun hadirnya media telah sedikit banyak membantu terorisme mengaburkan wajah aslinya. Schmid dan de Graaf, misalnya, sebagaimana dikutip oleh Nacos, mengatakan bahwa sesungguhnya aksi terorisme adalah sebuah tindakan komunikasi, karenanya berbagai aksi terorisme yang terjadi ditujukan tidak lain untuk mendapatkan akses terhadap tiga aspek utama dalam politik komunikasi, yakni hubungan antarmedia, pemerintah dan masyarakat (Brigitte L. Nacos, 2011;14). Tidak heran jika kemudian hampir seluruh aksi terorisme merupakan sebuah tindakan yang berorientasi pada media (*mediaoriented*).

Hal ini lantas berimbas pada “status” para korban aksi terorisme, dimana korban langsung dari terorisme yang *media oriented* ini hanya berfungsi sebagai instrumen untuk menggandakan realitas. Para korban itu rata-rata digunakan layaknya kulit gendang yang ditabuh untuk mendapatkan dampak yang lebih luas terhadap masyarakat. Sehingga ketika ada video aksi terorisme di sebuah wilayah tertentu misalnya, tujuan utamanya bukanlah menghancurkan masyarakat di wilayah itu saja, tetapi—dan ini yang paling utama—menebarkan rasa takut itu kepada masyarakat yang lebih luas, yakni mereka yang menyaksikan tayangan video tersebut. Begitu pentingnya makna publisitas ini hingga beberapa kelompok teroris sengaja melakukan aksi-aksi terorismenya hanya di prime-time saja, tujuannya jelas untuk menarik atensi media yang pastinya akan memproduksi berita. Hal ini bisa dilihat dari beberapa kasus terorisme yang telah terjadi, seperti kasus peledakan gedung WTC di Amerika pada 11 September 2001.

Beberapa kalangan meyakini bahwa tujuan utama serangan itu bukanlah penghancuran gedung, tetapi perobohan simbol kedigdayaan negara adikuasa sekelas Amerika Serikat. Karenanya aksi

ini banjir liputan dan *coverage* dari berbagai media. Terkait hal ini, muncul satu tuduhan yang menyatakan bahwa baik terorisme maupun media memiliki kepentingan yang sama: publisitas. Di satu sisi kelompok teroris menyiapkan berbagai aksinya dengan dasar strategi media, dan di sisi lain media menempatkan kepentingannya pada aksi-aksi terorisme. Maka terkait dengan hal ini, terorisme tidak boleh lagi dipandang sebagai aksi kekerasan belaka, tetapi kombinasi antara propaganda (melalui media) dan aksi kekerasan (Schmid, A.P. and de Graaf, 1982; 31).

Hal ini diperkuat dengan penjelasan Poland J. yang memaparkan bahwa sejak dahulu, meski tentu saja tidak semasih saat ini, ada banyak aksi teror yang ditujukan hanya untuk menarik perhatian media. Beberapa diantaranya bahkan sengaja dilakukan di waktu-waktu penting agar bisa mendapat sorotan media secara maksimal. Hal ini dapat dilihat misalnya dari Kelompok Brigade Merah di Italia yang dulu sering melakukan aksi-aksi terornya pada hari Sabtu agar esoknya mendapat jatah pemberitaan yang megah di koran-koran Minggu yang lebih besar oplahnya. Jeffrey Ian Ross bahkan sangat yakin bahwa peristiwa 11 September di

Gedung WTC misalnya, adalah murni permainan media (Jeffrey Ian Ross, 2007; 21). Ia curiga bahwa beberapa awak media telah disiapkan di area itu khusus untuk membesarkan peristiwa pemboman itu. Hal ini terlihat dari banyaknya ‘sudut bagus’ yang digunakan untuk merekam kejadian itu, baik dalam bentuk foto maupun video.

Demikian pula halnya dengan kasus bom Bali yang pernah menimpa negeri ini. Peledakan di kawasan Legian itu dilakukan tepat pada Sabtu malam atau malam Minggu, yang merupakan jam sibuk karena banyak tamu—terutama turis asing—yang memadati kawasan itu. Pemilihan sasaran turis asing diyakini sebagai upaya untuk “menggemakan” aksi mereka hingga ke negeri luar, sehingga dengannya *cover* media akan berdatangan dengan sendirinya. Dilihat dari perspektif sosiologi, apa yang dilakukan oleh kelompok teroris di atas merupakan bagian dari usaha untuk melakukan konstruksi terhadap realitas. Dengan mengandalkan ‘bantuan’ dari media, mereka berharap mampu menampilkan “kenyataan” yang dipaksakan untuk menjadi “nyata”.

Dalam konteks terorisme, rangkaian aksi kekerasan dan kebiadaban yang mereka pertontonkan dapat dipahami sebagai upaya untuk menciptakan gambaran akan kenyataan bahwa kondisi sosial kita sudah tidak lagi damai, sehingga masyarakat yang termakan oleh realitas buatan itu terus berada dalam ketakutan. Dan jika hal ini terjadi, maka berhasillah tujuan mereka untuk menebar teror.

Kontra Narasi Dunia Maya

Memang masih menjadi perdebatan apakah pengaruh media internet seperti blog, situs, dan media sosial terhadap pembentukan sikap radikal sebagai faktor primer atau sekunder. Sedikitnya penelitian dan kajian khusus tentang pengaruh dunia maya terhadap radikalisme memang menjadi alasan utama. Fenomena proses radikalisme baru ini menjelaskan bagaimana kelompok radikal terorisme saat ini secara cerdas telah memanfaatkan jaringan internet, khususnya media sosial, sebagai media propaganda dan rekrutmen. Dalam berbagai penelitian, ada ribuan media sosial yang ‘diperalat’ untuk melancarkan kampanye radikalisme. Secara kategoris, propaganda tersebut

ada yang secara gamblang mengajak untuk terjun di medan jihad, namun ada juga yang masih 'malu-malu' dengan hanya menarasikan doktrin keagamaan yang ekstrim dan keras. Tidak bisa dipungkiri, saat ini, dunia maya telah digambarkan seperti ruangan yang sesak dengan berbagai konten negatif yang bernuansa kebencian, penghasutan, permusuhan serta ajakan kekerasan.

Dalam kondisi seperti itu, mungkinkah kontra narasionline dapat dilakukan? Secara sederhana, kontra narasi dipahami sebagai upaya sistematis untuk mencegah radikalisme. Kontra narasi online berarti suatu upaya sistematis yang ingin mengubah dunia maya yang saat ini disesaki dengan konten radikal menjadi tidak radikal atau melawan pengaruh konten radikal di dunia maya untuk tidak mempengaruhi para pembaca dan penggunanya.

Harus diakui kontra narasi online merupakan istilah, kajian, dan wacana baru dan belum banyak pakar dan penelitimenggeluti isu tersebut. Kontra narasi online muncul sebagai reaksi atas proses massifitas penyebaran pesan radikal, propaganda, dan rekrutmen yang terjadi di dunia maya dengan asumsi bahwa media internet telah menjadi

media efektif yang menyuburkan fenomena radikalisasi.

Seorang pakar dan peneliti deradikalisasi jihadis, Omar Ashour, adalah di antara sedikit pakar yang mencoba memberikan perhatian terhadap isu kontra narasi online, walaupun ia tidak menghadirkan karya yang utuh. Menurutnya, memang masih menjadi perdebatan tentang apakah media internet sebagai faktor primer atau sekunder yang dapat mengantarkan seseorang menjadi radikal. Terlepas dari perdebatan tersebut, tetapi telah banyak diakui dari berbagai penelitian bahwa media internet telah dimanfaatkan secara efektif oleh kelompok radikal terorisme sebagai media dalam mempromosikan dan mempublikasikan narasi mereka, serta memfasilitasi proses radikalisasi dan rekrutmen. Fakta-fakta yang ada selama ini menunjukkan sangat kentarnya bahaya pemanfaatan media internet oleh kelompok radikal terorisme. Sebagai respons fenomena tersebut, menurut Ashour, internet dan media lainnya juga menjadi media efektif yang dapat digunakan dalam melakukan kontranarasi dari propagandakelompok radikal terorisme. Internet mempunyai peran yang sangat vital dalam mempromosikan dan menyampaikan kontranarasi dan

memfasilitasi kontraradikalisasi di dunia maya (Omar Ashour; 2010).

Dalam upaya menanggulangi terorisme di Indonesia, pemerintah telah berupaya cukup maksimal dalam menghambat dan memutus mata rantai jaringan terorisme dari ikatannya yang bersifat transnasional. Sejauh ini, upaya tersebut sudah mampu melokalisasi kekuatan dalam negeri dengan jaringan internasional. Meskipun demikian, perubahan lingkungan strategis baik skala nasional maupun internasional menjadi variabel yang turut serta mempengaruhi perkembangan terorisme di tanah air. Salah satu faktor pendukung lainnya, hadirnya kemajuan teknologi dan informasi yang begitu kencang membuat dinamika terorisme pun semakin beralih rupa, bentuk, dan tantangannya. Pola transnasional terorisme justru semakin menemukan momentumnya ketika teknologi informasi seperti media internet menjadi alat komunikasi populer di tengah masyarakat. Tak ayal, ancaman terorisme menjadi meningkat drastis karena teknologi dan informasi menyebabkan batas-batas negara menjadi semakin kabur.

Sebuah kejadian di negara tertentu dapat dengan mudah diakses pada belahan bumi yang lain. Dewasa ini seluruh negara tanpa kecuali Indonesia sedang menghadapi tantangan baru terorisme yang memanfaatkan teknologi informasi. Kelompok teroris dalam banyak hal sangat menikmati dan diuntungkan dengan hadirnya produk teknologi berbasis jaringan internet tersebut sebagai kepentingan media propaganda, rekrutmen, dan pembinaan jaringan mereka. Hadirnya revolusi teknologi dan informasi berbasis jaringan internet semakin membantu kelompok teroris dalam peningkatan propaganda mereka. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi sebagai alat propaganda terorisme sejatinya bukanlah hal baru. Kelompok teroris telah lama memanfaatkan ruang dunia maya (*cyberspace*) dengan membuat ribuan website dari berbagai bahasa yang mempromosikan pesan dan kegiatan radikalnya.

Tak pelak lagi, dunia maya kita sudah sangat sesak dan penuh dengan konten-konten negatif yang penuh nada penghasutan, permusuhan, kebencian, kekerasan, dan berbagai isu lainnya yang berpotensi memecah belah bangsa dan merusak pola pikir masyarakat.

Pergeseran pola aksi radikal terorisme yang menasar pada pola pikir masyarakat semakin menemukan momentumnya ketika mereka menggunakan media internet sebagai instrumen propaganda dan rekrutmen keanggotaan baru. Fenomena yang akan muncul dari pemanfaatan media internet oleh kelompok teror ini adalah regenerasi bentuk baru jaringan terorisme “tanpa pimpinan”. Dalam hal ini kelompok teror mengambil sang pemimpin spiritual hanya sebagai motivator sosok-sosok yang dinilai sudah ikhlas untuk menjadi martir dalam menentukan dan menyerang targetnya sendiri.

Itulah yang dalam tantangan terorisme disebut sebagai jaringan “serigala mandiri” (*lonewolve*), yakni aktor-aktor yang telah termotivasi dan sanggup merencanakan dan mengeksekusi aksi terorisme secara mandiri. Status si aktor atau organisasi menjadi tidak terlalu penting, yang terpenting adalah terorisme terus berjalan, semakin banyak mendapatkan banyak kader dan serangan tetap berlangsung walaupun dalam skala kecil.

Proses radikalisisasi tersebut tidak ayal terjadi hanya dengan berselancar di dunia maya. Anak-anak muda saat ini

bisa berubah menjadi radikal tanpa sepengetahuan orang tuanya hanya dengan berdiam diri di dalam kamar ditemani komputer dan gadget-nya. Hal ini pula yang pernah disinyalir oleh Sidney Jones bahwa aksi telah bergeser menjadi dilakukan secara individu atau jihad individual. Proses penanaman pemikiran atau indoktrinasi tidak lagi melalui seorang guru, tetapi lebih banyak melalui buku, informasi, dan pesan yang bisa didapatkan dengan mudah saat ini di dunia maya. Salah satu jubah Al-Qaeda pernah berujar internet sebagai “Universitas Studi Jihad al-Qaidah” (Philip Seib and Dana M. Janbek, 2012; 33). Universitas yang menawarkan beragam bantuan pendidikan melalui berbagai materi ajaran dan strategi. Daripada merekrut dan membawa anggota baru ke Afganistan, lebih mudah dan berharga jika memindahkan pusat pelatihan tersebut ke setiap rumah, tempat tinggal, setiap desa, dan perkampungan muslim di berbagai negara. Apa yang tersirat dari pernyataan bahwa kelompok teroris tidak lagi susah payah mengumpulkan anggota baru ke kamp pelatihan untuk dicuci otak dan mengalamiradikalisisasi. Proses radikalisisasi tidak lagi dari atas ke bawah,

tetapi dibiarkan tumbuh sendiri (*self-radicalized*).

Tantangan dan Arena Baru

Terorisme bukan persoalan siapa pelaku, kelompok, dan jaringannya. Namun, lebih dari itu terorisme merupakan tindakan yang memiliki akar keyakinan, doktrin, dan ideologi yang dapat menyerang kesadaran masyarakat. Tumbuh suburnya terorisme tergantung di lahan mana ia tumbuh dan berkembang. Jika ia hidup di tanah gersang, maka terorisme sulit menemukan tempat, sebaliknya jika ia hidup di lahan yang subur maka ia akan cepat berkembang. Ladang subur tersebut menurut Hendropriyono adalah masyarakat yang dicemari oleh paham fundamentalisme ekstrim atau radikalisme keagamaan (AM Hendropriyono, 2009; 13)

Karakter dan ciri terorisme ini semakin pelik ditangani dengan hanya mengandalkan pada aspek penegakan hukum semata. Apalagi aktivitas terorisme dan penyebaran paham radikal tersebut dimainkan di arena maya tanpa identitas, bentuk, dan sasaran yang jelas. Pemerintah bisa saja melakukan tindakan tegas dengan semisal memblokir dan menelusuri keberadaan individu dan

kelompok di belakang suatu situs dan akun media sosial. Namun, apakah hal itu dapat menyelesaikan persoalan? Dalam konteks inilah, lagi-lagi kita akan terjebak pada penanganan terorisme yang hanya mengedepankan pada aspek hilir, tetapi melupakan hulu persoalan. Dengan hanya mengandalkan aspek penegakan hukum semata, penanggulangan terorisme hanya memberikan efek kejut sesaat.

Sebenarnya dalam penanggulangan terorisme baik itu di dunia nyata maupun di dunia maya memiliki karakteristik yang sama. Penanggulangan terorisme di dunia maya pun tidak bisa sekadar mengandalkan pemerintah dan mengedepankan pendekatan keras semata. Karena itulah, dibutuhkan strategi dan kebijakan baru yang komprehensif dan integratif yang dapat menyentuh hilir dan hulu persoalan terorisme.

Melawan atau bahkan menghilangkan pengaruh aktivitas terorisme dan penyebaran konten radikal di dunia maya tidaklah cukup dengan memotong dan mematikan akses media mereka. Perkembangan teknologi dan informasi merupakan keniscayaan zaman yang telah menjadi media bebas nilai yang

bisa digunakan baik untuk kepentingan yang bermanfaat maupun kejahatan sekalipun.

Karena itulah, kebijakan kontra narasi online digambarkan sebagai upaya melawan narasi, ideologi, dan propaganda kelompok radikal teror, menghilangkan pengaruh konten radikal, menghiasi dunia maya dengan berbagai konten damai, dan ujungnya adalah meningkatkan daya tahan masyarakat dari pengaruh paham radikal terorisme yang disebarkan melalui media online. Kebijakan kontra narasi online bertujuan “memerah-putihkan” dunia maya sebagai wahana informasi dan pengetahuan yang penuh pesan-pesan penguatan kebangsaan dan cinta NKRI. Program kontra narasi online juga bertujuan memoderasi dunia maya sebagai ruang pengetahuan dan informasi yang berisi dengan pengetahuan damai, toleran, inklusif, dan terbuka.

Seluruh warga negara memang berhak untuk mendapatkan pengetahuan yang benar dan sesuai dengan nilai-nilai etika dan moral bangsa. Tentu saja kebijakan ini merupakan proyek besar yang harus melibatkan seluruh instansi dan lembaga pemerintah secara koordinatif dan sinergis. Dan tidak kalah

penting dari sinergitas tersebut adalah keterlibatan seluruh kekuatan masyarakat sipil dalam membendung gerakan, aktivitas dan pengaruh radikal terorisme di dunia maya. Secara umum ada tiga pilar sasaran kebijakan deradikalisasi di dunia maya. *Pertama*, ditujukan kepada situs, blog, media sosial, dan platform media online lainnya dari kelompok radikal teroris dengan melakukan pengawasan (*monitoring*), pemetaan, dan perlawanan narasi dan konten radikal terorisme (kontra propaganda). *Kedua*, sasaran pembaca (*audience/reader*) yakni kelompok masyarakat yang rentan khususnya kalangan generasi muda dan para simpatisan yang sudah terpengaruh paham radikal dalam bentuk penangkalan terhadap ideologi dan paham radikal melalui program media literasi dan pembangunan jaringan komunitas damai yang dilakukan baik *online* maupun *offline*. *Ketiga*, penggunaan media (*channel*) sebagai instrumen desiminasi kontranarasi. Dalam hal ini dibutuhkan suatu media khusus yang ditujukan untuk melawan kontra-propaganda yang disebarkan oleh kelompok teror. *Keempat*, pemberdayaan penyampai pesan (*messenger*) yang kredibel yang secara otoritas keilmuan dan ketokohan mampu diakui masyarakat.

Kesimpulan/Penutup

Terorisme adalah paham dan ideologi. Kematian pelaku bom dan jeruji besi bukanlah kendala yang mampu mengakhiri perjuangan mereka. Kelompok ini justru semakin masif menyebarkan paham, ideologi, dan keyakinannya kepada masyarakat. Masivitas propaganda tersebut semakin cepat dengan memanfaatkan media internet sebagai sarana utama untuk mempromosikan, mempengaruhi, memfasilitasi kalangan generasi muda ke dalam jaringannya. Radikalisasi baru akibat dunia maya merupakan tantangan baru. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi dan kebijakan baru yang komprehensif dan integratif yang dapat menyentuh hilir dan hulu persoalan terorisme.

Penanggulangan terorisme di dunia maya pun tidak bisa sekadar mengandalkan pemerintah dan mengedepankan pendekatan keras semata. Kebijakan kontra narasi online digambarkan sebagai upaya melawan narasi, ideologi, dan propaganda kelompok radikal teror, menghilangkan pengaruh konten radikal, menghiiasi dunia maya dengan berbagai konten damai, dan ujungnya adalah meningkatkan daya tahan masyarakat

dari pengaruh paham radikal terorisme yang disebarkan melalui media online. Kebijakan ini merupakan proyek besar yang harus melibatkan seluruh instansi dan lembaga pemerintah secara koordinatif dan sinergis. Selain itu, yang tidak kalah penting dari sinergitas adalah keterlibatan seluruh kekuatan masyarakat sipil dalam membendung gerakan, aktivitas dan pengaruh radikal terorisme di dunia maya.

Daftar Pustaka

Buku:

- Gary R Blunt (2005), *Islam Virtual; Menjelajah Islam di Jagad Maya*. Yogyakarta: Suluh Press.
- Hendroprioyono, A.M. (2009) *Terorisme: Fundamentalis Kristen, Yahudi dan Islam*. Jakarta: Buku Kompas.
- Jeffrey Ian Ross (2007),. *Deconstructing the Terrorism-News Media Relationship*. Baltimore: Sage Publication.
- Philip Seib and Dana M. Janbek. (2007), *Global Terrorism and New Media; The Post-Al Qaeda Generation*. NY: Routledge.

Schmid, A.P. and de Graaf, J. (1982), *Violence as Communication: Insurgent Terrorism and the Western News Media*. London: SAGE.

Artikel Jurnal:

Brigitte L. Nacos (et.al) (2011), *Selling Fear: Counterterrorism, the Media and Public Opinion*. Chicago: The University of Chicago Press.

Omar Ashour, “*Online De-Radicalization? Countering*

Violent Extre mist Narratives: Message, Messenger and Media Strategy” *Jurnal Perspectives on Terrorism*, Vol 4, No. 6, 2010.

ZahriYunos and SyahrulHafidz, (2011), “*Cyber Terrorism and Terrorist Use of ICT and Cyber Space*” dalam SEARCCT, Volume 2.

Website:

<http://www.cmindonesia.com/internasional/20150224142521-134-34445/kisah-pengantin-dan-perekrut-anggota-wanita-isis/>